



Malioboro Dibagi Lima Zona

■ Pengunjung Dibatasi 2.500 Dalam Satu Waktu



Selama masa transisi new normal kita batasi jumlah pengunjung hanya 2.500 (dalam satu waktu). Karena ada lima zona, berarti satu zona ada 500 orang.

Heroe Poerwadi

YOGYA, TRIBUN - Agar bisa menerapkan protokol menjaga jarak dari kerumunan, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta membatasi jumlah pengunjung Malioboro. Jika sebelumnya kapasitas pengunjung kawasan termasyhur di DIY ini sekitar 5.000 sampai 10.000, selama pandemi Covid-19 pengunjung Malioboro dibatasi hanya 2.500 dalam satu waktu.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi mengatakan, pembatasan jumlah pengunjung tersebut diterapkan selama masa transisi new normal. Tidak hanya membatasi jumlah pengunjung, pihaknya juga membatasi Malioboro

● ke halaman 7

Malioboro Dibagi Lima

● Sambungan Hal 1

dengan lima zona.

Zona Satu adalah Hotel Grand Inna Malioboro hingga Mal Malioboro. Zona Dua adalah Mal Malioboro hingga Hotel Mujiara. Zona Tiga adalah Halte Trans Jogja 2 hingga Suryatmajan. Zona Empat adalah Suryatmajan hingga Pabringan, dan Zona Lima adalah Pabringan hingga Titik Nol Kilometer.

"Selama masa transisi *new normal* kita batasi jumlah pengunjung hanya 2.500 (dalam satu waktu). Karena ada lima zona, berarti satu zona ada 500 orang. Zona itu juga berlaku di pedestrian timur dan barat," jelas Heroe kepada wartawan saat meninjau Malioboro, Jumat (19/6). "Sudah ada titik-titik untuk (pengunjung) menunggu. Di zona juga kita siapkan titik-titik untuk berdiri. Nanti kita evaluasi, apakah terlalu padat atau tidak," sambungnya.

Heroe melanjutkan, Pemkot Yogyakarta memang tengah serius dalam menerapkan protokol baru di Malioboro. Sebab Malioboro merupakan destinasi wisata unggulan. Dengan penerapan protokol baru, Pemkot Yogyakarta menjadikan Malioboro, Taman Pintar, hingga Alun-alun Utara menjadi percontohan pariwisata di Kota Yogyakarta.

"Kita buat dari Inna Garuda sampai Alun-Alun Utara, termasuk Taman Pintar menjadi satu kawasan percontohan untuk teman-teman destinasi wisata lain di Kota Yogyakarta. Makanya kami ingin lebih baik lagi dalam upaya membuat protokol

new normal, supaya bisa ditiru di destinasi lain," urainya.

Wisata Malioboro saat ini sudah menggeliat, hal itu dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung setiap minggunya. "Pengunjung sudah mulai meningkat. Dari awalnya 100 per hari, sekarang sudah meningkat jadi 500 sampai 600 per hari. Sudah ada yang dari luar DIY, ada yang Jateng, Jatim, NTB, tadi saya ketemu wisatawan dari Bali," ujar Heroe.

"Jadi kita harus siapkan betul-betul. Termasuk nanti kita pikirkan juga bagaimana pembeli di PKL (pedagang kaki lima). Kalau PKL kan sudah jaga jarak, yang jadi problem nanti pembelinya," sambungnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Maryustion Tonang menambahkan, QRcode yang ada di Malioboro dibuat lebih sederhana dan sudah disesuaikan dengan penerapan zona Malioboro.

"Dengan adanya QRcode ini, kita tahu pengunjung itu ada di mana, ke depan akan terintegrasi dengan yang mal, dan yang lain. Sehingga kita bisa menyesuaikan dengan kapasitas Malioboro. Selain itu juga kalau terjadi apa-apa mudah dalam pelacakan. Data ini juga terintegrasi dengan puskesmas," tambahnya.

Selain kapasitas pengunjung, ada kemungkinan pihaknya membatasi durasi kunjungan. "Kita akan terus kembangkan QRcode ini, supaya tidak hanya menjadi alat untuk memantau saja, tapi menjadi promosi pariwisata di Kota Yogyakarta," tutupnya.

Dukungan

Pembatasan jumlah pe-

ngunjung tersebut mendapat dukungan dari Anggota Komisi B DPRD Kota Yogyakarta, Nurcahyo Nugroho. Ia mengatakan pembatasan tersebut memang harus dilakukan, sebab Malioboro merupakan markah Kota Yogyakarta. "Saya sepakat (pembatasan pengunjung), karena Malioboro merupakan titik sentral pusat Kota Yogyakarta. Jangan sampai nanti ada klaster baru Malioboro," ucapnya.

Meski begitu, ia mendorong Pemkot Yogyakarta untuk melakukan pengawasan yang intensif. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memastikan pengunjung mematuhi protokol kesehatan. Anggota Fraksi PKS tersebut juga meminta Pemkot Yogyakarta untuk melakukan evaluasi secara bertahap. Dengan demikian protokol baru di Malioboro bisa disesuaikan dengan kondisi selama pandemi.

"Kemudian juga ada pengawasan dan evaluasi secara bertahap, untuk bisa menambah kuota pengunjungnya. Ini untuk uji coba dulu, dan bertahap sampai kondisi benar-benar normal," lanjut Cahyo.

Pihaknya juga meminta agar PKL dan komunitas di Malioboro memahami pembatasan jumlah pengunjung tersebut. Sebab hal ini merupakan upaya pemerintah untuk membangkitkan ekonomi di tengah pandemi. "Pemkot Yogyakarta juga harus masif dalam melakukan sosialisasi, terutama pada pedagang kaki lima. Kita dukung Pemkot juga untuk sosialisasi. Harapannya semua saling mendukung dan memahami kondisi ini. Karena kita masih khawatir terkait pandemi ini," tutupnya. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005